

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang tertuang di dalam Bab I sampai dengan Bab IV, maka sebagai penegasan jawaban atas rumusan permasalahan penelitian yang diajukan dapat diambil kesimpulan bahwa Indonesia memiliki komitmen yang kuat untuk mengimplementasikan ATIGA serta turut terlibat dalam arus besar liberalisasi perdagangan regional ASEAN yang dituangkan melalui kebijakan-kebijakan perdagangan luar negeri Indonesia untuk mewujudkan perdagangan yang bebas hambatan dan dengan sistem perijinan yang mudah. Namun demikian Indonesia masih dihadapi pada tantangan-tantangan dalam implementasi ATIGA. Penjelasan dari kesimpulan umum tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. ATIGA menjadi aturan utama bagi perdagangan barang khususnya pada saat sekarang ini dimana telah memasuki MEA, Indonesia mau tidak mau harus mengimplementasikan aturan tersebut agar tidak terkucilkan di dalam pola ekonomi Intra-ASEAN. Aturan ATIGA menjadi sebuah kesepakatan antar negara yang di dasarkan pada strategi kebijakan perdagangan luar negeri masing-masing negara yang bersangkutan. Sebagai konsekuensinya, Indonesia mengambil kebijakan luar negeri yang sejalan dengan aturan ATIGA yakni dengan melakukan liberalisasi tarif bea masuk serta komitmen tinggi untuk menghapuskan hambatan-hambatan non tarif dengan cara

mempermudah teknis perijinan perdagangan. Dengan demikian, Indonesia telah membuka pasarnya untuk dapat diakses oleh negara-negara lain.

2. Dalam implementasinya, ATIGA muncul sebagai peluang sekaligus tantangan bagi perdagangan luar negeri Indonesia. Idealisme yang tertuang dalam liberalisasi perdagangan akan memunculkan pihak yang *beneficiary* dan *loser*. Sampai dengan saat ini, Indonesia masih belum dapat menjadi pemain utama dalam pasar bebas ASEAN, sebab Indonesia masih mengalami defisit perdagangan ke ASEAN karena jumlah impor yang berbeda jauh dengan ekspor. Penyebab tingginya impor di Indonesia antara lain ialah ketidakmampuan Indonesia memenuhi standar yang telah disepakati di ASEAN. Sehingga produk dari Indonesia kurang berdaya saing dan sering ditolak oleh negara pengimpor. Aturan ATIGA yang juga mengatur mengenai standar dan keamanan pangan menjadi hambatan bagi Indonesia dalam mengakses pasar asing. Padahal Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah apabila di kelola dengan baik akan dapat menjadi potensi bagi ekspor Indonesia.
3. Selain permasalahan daya saing, Indonesia juga masih terus meningkatkan penggunaan SKA Form-D yang dapat dengan mudah diakses melalui situs web. Penggunaan SKA Form-D terus mengalami peningkatan sampai dengan saat ini, namun masih belum mencapai target. Kesadaran para pelaku usaha untuk memanfaatkan dan menggunakan fasilitas ini sangat diperlukan, demi memperoleh keuntungan dan menikmati fasilitas ATIGA ini. Sosialisasi terkait SKA Form-D masih sangat dibutuhkan khususnya pada pelaku usaha di

daerah-daerah yang kurang akrab dengan internet, sehingga dapat memotivasi mereka untuk dapat memasarkan produk mereka di pasar ASEAN.

4. Penerapan ATIGA sebagai hasil dari kesepakatan ekonomi regional ASEAN, memberikan dampak bagi ekonomi politik Indonesia. Dampak positif yang ditimbulkan akibat adanya perdagangan bebas di Indonesia dibidang ekonomi politik, seperti memperluas pasar dan menambah keuntungan sampai saat ini belum dirasakan secara signifikan oleh segala kalangan. Karena perdagangan bebas ASEAN cenderung mereduksi peran negara sebagai alat untuk mensejahterakan rakyat, dimana negara terus berorintasi pada keuntungan ekonomi semata dalam melakukan perdagangan bebas ASEAN. Selain itu, adanya hambatan non tarif menyebabkan tingginya ketidakseimbangan pasar dimana produk asing dengan mudah masuk kedalam pasar Indonesia, sedangkan saat ini masih banyak sektor yang belum siap bersaing dalam pasar bebas seperti UMKM yang belum memenuhi standar.

5.2. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya dan masyarakat luas yang bertujuan untuk mengamati dan memaksimalkan ATIGA dalam rangka menjalankan Masyarakat Ekonomi ASEAN agar Indonesia dapat menjadi pemain kunci dan menjadi pihak yang *beneficiary* sehingga dapat memperoleh keuntungan di dalam pasar bebas ASEAN sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengamati peran pemerintah Indonesia khususnya dalam memberikan perhatian yang besar pada peningkatan kemampuan daya saing Indonesia yang menjadi pra-syarat dalam upaya mencapai keberhasilan liberalisasi perdagangan regional. Terutama dalam sektor perdagangan produk industri pangan yang didominasi oleh UMKM dengan tingkat sanitasi dan kebersihan yang rendah. Sebab tanpa adanya daya saing yang memadai maka komitmen kebijakan perdagangan luar negeri yang liberal tidak akan memberikan kemanfaatan bagi bangsa Indonesia. Manajemen daya saing Indonesia harus dikelola dengan cermat dengan melibatkan stakeholder hingga para pelaku usaha untuk dapat maksimalkan kemanfaatan dari pasar bebas tersebut.
2. Untuk masyarakat luas hendaknya untuk lebih mencintai produk dalam negeri dengan terus meningkatkan mutu produk-produk dalam negeri agar lebih berkualitas misalnya dengan menggiatkan program Aku Cinta Produk Indonesia (ACI). Sehingga produk lokal akan menjadi raja didalam pasar domestik, dan tidak terpinggirkan dengan masuknya produk-produk impor.